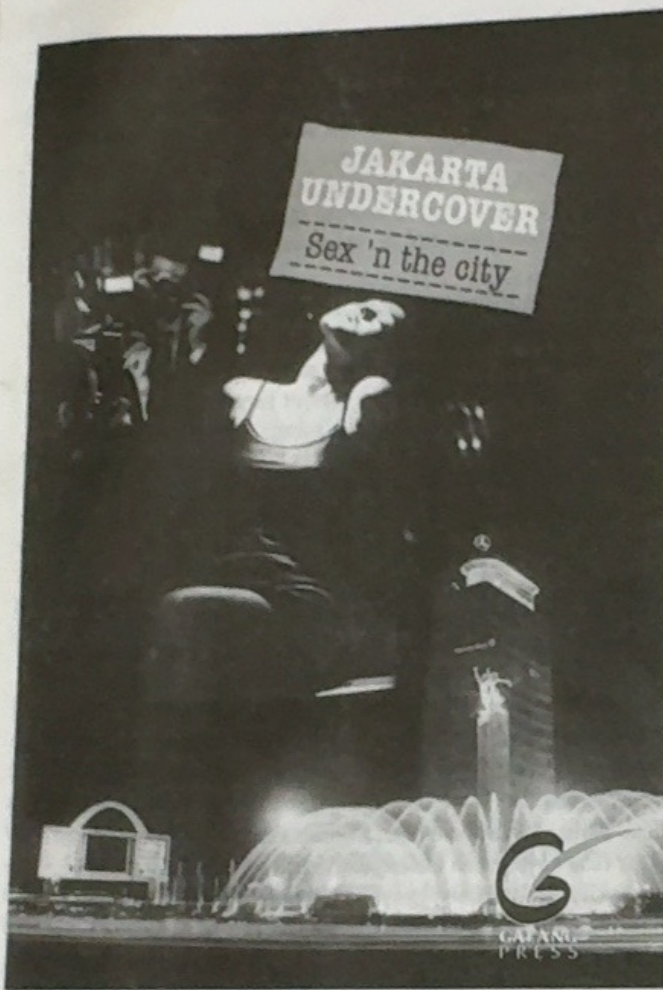


TAKAR BUKU

**JAKARTA UNDERCOVER****SEX 'N THE CITY**

Pengarang: Moammar Emka

Penerbit: Galang Press,

Yogyakarta, 2002

Tebal: 488 halaman

(11 X 18 cm)

Tubuh Bejana

Barangkali Anda pernah atau sering melintas di jalan-jalan kota Jakarta di malam hari. Mulai sekarang, janganlah hanya terpesona oleh gemerlapnya lampu di gedung-gedung pencakar langit. Ada pesona lain yang mungkin saja amat memikat Anda. Bila Anda melihat mobil Mitsubishi Pajero yang melintas sambil sedikit bergoyang, itulah saatnya Anda menyaksikan sebuah praktik seks yang mungkin belum pernah Anda bayangkan! Pajero itu bergoyang karena ada aktivitas seks di dalamnya. Meski Anda tidak akan bisa langsung melihatnya, setidaknya Anda bisa memandangnya lewat fantasi.

Posmodern, sensual

BAGUS LAKSANA

Barangkali pesan seperti itulah yang akan ditangkap para pembaca setelah membaca buku Moammar Emka, *Jakarta Under cover: Sex'n the City*.¹ "Pajero Goyang" adalah satu dari sekian banyak praktik seks yang dikisahkan oleh Emka dalam buku itu. Sejatinya, buku ini memang boleh dipandang sebagai ikhtiar untuk bertutur dan berkisah mengenai pelbagai fenomena seks yang merebak dalam *setting* kultur urban. Secara sengaja subjudulnya mengarahkan perhatian pembaca pada dua kategori pokok, yakni *sex* dan *the city*. Kalau dibaca secara keseluruhan, buku ini memang penuh dengan kisah tentang praktik-praktik seks yang tak mungkin terjadi dalam *setting* kultur non-urban. Duapuluh empat bab buku ini menyajikan duapuluh empat praktik seks yang berbeda-beda, mulai dari 'Seks Sandwich Sashimi Girls' sampai 'Weekend Party Janda-janda Tajir'. Hampir semuanya tak bisa dibayangkan terjadi di luar kultur urban. Tak mungkin seorang Paijo dari sebuah dusun di pelosok Gunungkidul bisa menikmati sebuah paket seks "Pajero Goyang" seperti itu. Menurut tuturan Emka, 'Pajero Goyang' adalah paket layanan seks yang diberikan di dalam mobil Mitsubishi Pajero yang sedang melaju di jalanan ibukota. Konon, paket seharga 5 juta rupiah ini akan memberikan nuansa baru pada pengalaman seks. Pastilah, secara material orang seperti Paijo tak bisa menyediakan uang sebanyak itu untuk sebuah hiburan seksual yang berlangsung cuma beberapa jam. Praktik seksual seperti itu, yang terjadi dalam *setting* kultur urban ini memang mensyaratkan sebuah basis material yang amat kuat. Seperti dituturkan oleh Emka secara gamblang, para pelaku budaya seperti itu adalah para eksekutif muda (*es mud*), para pengusaha dan sejenisnya atau mereka yang hidupnya ditopang oleh basis material yang sudah sangat kokoh. Maka amat sangat mudah dipahami bahwa praktik seks seperti itu terjadi bukan di lingkungan kumuh, melainkan di hotel-hotel, rumah-rumah mewah, pub, bar, restoran Jepang, atau kafe-kafe gaul.

Namun, barangkali orang seperti Paijo, seandainya ia punya uang sekalipun, atau seandainya ia diberi tawaran gratis, tak lantas sanggup mengalami pengalaman seksual dengan "nuansa baru" seperti ditulis Emka itu. Selain basis material, kultur urban seperti itu juga mempunyai prasyarat lain, yang terletak bukan dalam kawasan material, melainkan dalam kawasan 'mental'. Yang dimaksud 'kawasan mental' di sini terutama adalah kawasan yang berisi cara pandang (paham) masyarakat urban mengenai tubuh manusia dan seksualitasnya. Harus diakui, paham seksualitas ini amat terkait dengan paham dasar mengenai 'tubuh' (*body*). Praktik-praktik seksual urban yang dikisahkan Emka bukanlah praktik-praktik yang terjadi di ruang kosong, melainkan praktik-praktik yang hanya mungkin terjadi berkat sokongan sebuah revolusi pemahaman mengenai tubuh dan seksualitas. Seandainya seorang Paijo itu tak dipengaruhi oleh revolusi ini, ia akan gagap dan mungkin resisten bila dimasukkan ke dalam pengalaman seksual seperti itu. Barangkali revolusi pemahaman ini bisa diberi nama 'revolusi tubuh posmodern.' Revolusi posmodern ini menjadi faktor amat krusial bagi munculnya praktik-praktik seks seperti yang digambarkan Emka. Budaya urban saja tidak bisa menjelaskan kenapa praktik-praktik seks seperti itu muncul. Karena, di kota-kota besar kuno zaman kekaisaran Romawi dahulu, praktik seks amat terbatas. Bahkan dalam *setting* kultur urban waktu itu, penolakan terhadap seks malah menjadi gerakan budaya yang cukup menonjol.² Begitu pula, kultur urban di Inggris pada zaman Victoria (abad 19) tidaklah menyediakan pola-pola kultural yang memungkinkan praktik-praktik seks seperti itu.

Revolusi tubuh posmodern

Menurut Zygmunt Bauman, seorang sosiolog Inggris asal Hongaria, kultur posmodern memandang tubuh terutama sebagai wadah atau bejana yang selalu siap menerima atau menampung pengalaman-pengalaman inderawi (sensual). Tubuh posmodern adalah bagaikan

tubuh yang senantiasa kehausan, yang selalu sanggup meminum dan mencerna segala pengalaman yang masukinya. Tubuh itu mempunyai kapasitas yang luarbiasa untuk dirangsang. Stimulus apapun ia terima dan ia respons. Ia tak pernah jenuh dan berhenti menanggapi rangsangan itu. Kapasitas inilah yang terutama memungkinkan tubuh menjalankan fungsi sebagai instrumen kenikmatan, sebagai wadah pengalaman sensual dan seksual. Oleh Bauman, kapasitas ini diberi nama 'kebugaran' (*fitness*). Kata Bauman, berbeda dengan paham modern, paham tubuh posmodern lebih mementingkan 'kebugaran' (*fitness*) daripada 'kesehatan' (*health*). Karena tubuh dipahami sebagai bejana yang harus menampung segala macam pengalaman sensual, kesehatan saja tidak mencukupi. Yang dibutuhkan adalah kondisi tubuh yang siap menerima pengalaman itu, yakni tubuh yang bugar. Sebagai sekadar catatan samping, adalah menarik untuk mencermati bahwa banyak praktik-praktik seks yang dikisahkan Emka terjadi di lingkungan pusat-pusat 'kebugaran.' Kalau toh tubuh tidak bisa bugar secara alami, kebugaran ini seringkali diusahakan dengan cara-cara yang koersif, misalnya dengan mengkonsumsi narkoba atau zat-zat lain yang dipercaya sanggup menaikkan kondisi bugar itu.

Selanjutnya, kata Bauman, budaya posmodern tidak lagi mementingkan performa tubuh. Yang lebih dipentingkan bukanlah performa, melainkan sensasi-sensasi yang diterima tubuh itu sendiri. Seks bukanlah sebuah performa tubuh yang mesti dipertanggungjawabkan. Orang posmodern memahami seks terutama sebagai 'pengalaman' yang sensual, suatu pengalaman yang netral sehingga tak perlu dipertanggungjawabkan. Namun, tubuh posmodern ternyata juga mengajukan kriterium dasar untuk menyaring pengalaman-pengalaman itu. Kriterium ini menuntut agar sensasi-sensasi itu betul-betul memuaskan (*deeply gratifying*). Untuk bisa menghasilkan kepuasan maksimal, pengalaman atau sensasi-sensasi itu mesti bersifat menghebohkan, mengejutkan, mempesona, dan estatis (*thrilling, ravishing, enrapturing, and ecstatic*).³

Kisah-kisah petualangan seks yang dituturkan Emka dalam buku ini secara amat jelas dan gamblang menunjukkan kebenaran pengamatan Bauman itu. Emka seakan-akan memberi 'wujud konkret' pada observasi-observasi Bauman yang lebih bersifat sosiologis-filosofis. Dari kisah-kisah itu kita tahu bahwa seksualitas terutama dipahami sebagai 'pengalaman.' Sebagai pengalaman, ia diburu, dicari-cari dengan penuh minat. Pemburunya adalah manusia-manusia yang menghayati kultur urban posmodern. Mereka hendak menampung pengalaman itu

ke dalam tubuh. Tubuh posmodern adalah bagaikan spons yang bisa menyerap berapa pun cairan yang ia terima, lantaran spons itu cepat mengering sehingga terus-menerus sanggup menyerap cairan itu. Tubuh adalah bagai spons yang tak pernah basah! Dengan demikian pengalaman seksualitas yang bagaikan cairan itu akan diserap sebanyak-banyaknya. Hampir tak ada batas yang bisa menghentikannya. Dalam hal inilah Emka berhasil menampilkan potret tubuh sebagai spons, dan seksualitas sebagai cairan, atau tubuh sebagai wadah atau bejana, dan seksualitas sebagai pengalaman yang hendak ditampung dalam wadah itu.

Barangkali ada pembaca yang heran: mengapa orang-orang yang dituturkan Emka itu punya daya tahan tubuh yang luarbiasa untuk menikmati segala macam 'pengalaman *carnal*' dalam urutan yang begitu dekat satu sama lain, yang sama-sama klimaks? Fenomena seksual yang dipotret Emka memang digambarkan sebagai rangkaian "pesta." Seperti layaknya sebuah pesta lain, pesta seks itu pun diisi dengan rangkaian acara yang menawarkan hampir semua kenikmatan karnal. Seks dikemas dalam paket-paket tertentu yang inovatif. Dalam paket-paket seperti itu kenikmatan seks tidak diisolasi melainkan diramu dengan kenikmatan sensual lainnya. Ada paket yang dimulai dari minum-minum ringan, karaoke, nonton film porno sambil nge-drugs, lalu *intercourse*, dan mungkin ditutup dengan minum-minum di kafe. (Silakan membaca sendiri untuk melihat paket-paket lainnya!) Dalam buku Emka, hampir tak ada praktik seks yang tidak dikemas dalam rangkaian yang mirip pesta. Dalam paket seperti itu, seks adalah sebuah *constant carnival*, sebuah pesta kedagingan yang tak pernah berhenti. Kalau begini, sejatinya kita bertemu dengan sebuah *contradictio in terminis*. Sebuah *carnival* yang normal selalu merupakan momen yang amat jarang terjadi. *Carnival* adalah sebuah momen yang istimewa justru karena jarang terjadi dan hendak mengungkapkan makna yang unik dan istimewa pula. Maka, kalau *carnival* itu terjadi secara *constant*, tentu *carnival* itu telah kehilangan sifatnya yang hakiki. Begitulah juga yang terjadi dengan pesta seks yang dipotret Emka. Ketika seks digelar dalam pesta-pesta yang begitu kerap tersaji, aspek 'pesta' yang seharusnya berisi 'keistimewaan yang momental' telah hilang.

Namun, benarkah bahwa para pelaku praktik seks itu telah merasa kehilangan makna istimewa dari seks itu sendiri? Jawabannya, antara ya dan tidak. Di satu pihak kelihatan bahwa para penikmat itu terus memburu keistimewaan yang ada dalam pengalaman seks. Dalam hal ini, keistimewaan itu rupanya tidak hilang. Tetapi di lain pihak, justru dalam perburuan itu tampak bahwa pesona

imewa dari seks terus-menerus berada dalam keadaan yang tidak menentu, antara ada dan tiada. Untuk terus mempertahankan keistimewaannya, pengalaman seks itu selalu dituntut untuk makin tinggi dan makin variatif, untuk memenuhi melonjaknya standard kepuasan tubuh. Maka keistimewaan seks selalu dituntut untuk tampil beda dari waktu ke waktu. Inilah yang menjelaskan mengapa dibutuhkan sebanyak mungkin variasi seks agar keistimewaannya tidak hilang. Tersirat di sini bahwa suatu keistimewaan seks tertentu akan hilang kalau tidak ditingkatkan intensitasnya sebagai pengalaman. Untuk itu, pengalaman seks ada dalam alur yang bermakna, pengalaman seks ada dalam alur intensitas yang harus makin membubung tinggi. Segenap latihan dan kebugaran tubuh dikerahkan untuk itu. Kalau permainan seks harus diciptakan, juga untuk memenuhi kehausan tubuh sebagai bejana pengalaman seksual itu. Manakala tarian *striptease* tidak lagi memuaskan, diciptakanlah seks *sashimi*. Ketika permainan seks berdua telah kehilangan pesonanya, diciptakanlah seks *orgy* rame-rame.

Logika seperti itu hanya dapat kita pahami bila kita diukur dengan pemahaman posmodern mengenai tubuh. Tubuh posmodern adalah tubuh yang tak pernah puas, dan tubuh yang tampaknya tak belajar dari kepuasan yang telah lewat. Ia tidak bisa mencukupkan diri dengan yang ada. "Aku sudah pernah mengalaminya sampai kehabisan." Ia adalah spons yang begitu cepat mengering. Kalau kehausan meminta cairan yang lebih banyak lagi. Kalau wadah tubuh yang seperti itu, pengalaman seksual rupanya tak pernah lengkap dan tuntas. Tubuh seperti itu tak percaya pada adanya *peak experience* yang tak dilampaui lagi. Kalau demikian, banyak orang percaya bahwa di masa depan masih akan ada banyak temuan di bidang praktik seks yang didorong oleh pemahaman tubuh yang seperti ini.

Mengatasi tubuh modern

Praktik seks yang digambarkan oleh Emka dan yang dibelakangi oleh pandangan posmodern mengenai seks, adalah sebuah revolusi. Mengapa disebut revolusi? Kita paham dan praktik seperti itu telah menjungkirkan pemahaman sebelumnya, yakni paham modern mengenai tubuh dan seks. Dengan masih mengutip pandangan Bauman, tubuh modern yang ideal dipahami sebagai sebuah harmoni, sebuah ketenangan tanpa konflik, seperti terungkap dalam harmoni arsitektur *essence*. Paham tubuh modern dibangun atas dasar prinsip-prinsip kesahajaan, penguasaan diri, ketenangan, stabilitas (*moderation and temperance, tranquility ability*).⁴ Prinsip-prinsip ini memang mau tidak mau

bersifat moral. Tubuh modern tidak bisa dilepaskan dari kawasan moralitas. Tubuh modern, akibatnya, amat resisten terhadap ketegangan-ketegangan yang menjurus pada imoralitas. Tubuh yang puas- sempurna adalah tubuh yang bebas dari ketegangan. Dalam hubungannya dengan seks, tubuh modern puas dengan pengalaman-pengalaman yang terbatas karena dengan itu ketegangan sudah berhasil diatasi. Tubuh modern mencari ketenangan sehingga tak tertarik untuk berpetualang mencari pengalaman-pengalaman seksual yang serba baru, yang mungkin justru akan memporakporandakan stabilitas tubuh itu sendiri. Kalau begini, lantas kita bisa melihat mengapa paham tubuh posmodern itu dikatakan sebagai sebuah revolusi.

Mengungkap kegagapan

Kalau Paijo dari Gunungkidul itu gagap menanggapi tawaran seks metropolitan, barangkali sebabnya adalah karena Paijo masih memahami tubuh seperti pandangan modern itu. Orang seperti Paijo membutuhkan penyesuaian atau perubahan kerangka pikir untuk bisa memahami atau menghayati praktik seperti itu. Namun, perlu dicatat, banyak orang, secara diam-diam maupun terus-terang, masih menganut paham modern itu. Atau, mereka masih gagap dalam menanggapi revolusi paham posmodern itu.

Dalam hal ini, menarik untuk mengamati posisi penulis buku itu, yang barangkali juga mewakili posisi banyak pembacanya. Posisi Emka, kalau boleh sedikit menerka, adalah sebuah posisi 'bingung' dan 'gagap', dan mungkin, 'posisi krisis'. Disposisi penulis buku ini mewakili sebuah kegagapan yang terjadi dalam proses transisi kultural dari pandangan modern ke posmodern, yang secara potensial akan menimbulkan krisis tertentu dalam diri individu-individu. Krisis itu pada gilirannya akan menimbulkan keretakan-keretakan budaya (*cultural ruptures*) dalam masyarakat.

Kegagapan yang terungkap dalam buku Emka itu tampak dengan cukup jelas kalau kita mencoba menebak 'perasaan' si pengarang. Pengarang sendiri sepertinya merasa bahwa praktik-praktik tersebut tidaklah biasa, baik secara moral maupun sosiologis. Praktik-praktik itu rasanya belum bisa diterima. Buktinya, ia menyelipkan banyak kata yang bermuatan penilaian moral. Misalnya, ia menyebut praktik seks itu sebagai 'gila' (hlm. 1, 90), menyebut para pria yang menikmati praktik itu sebagai lelaki 'genit' (hlm. 24) yang mengumbar nafsu godaan setan (hlm. 38), menyebut perempuan dalam bisnis seks itu sebagai sekadar 'penjaja cinta' yang genit (hlm. 30, 69 dst.), dan sebagainya. Barangkali karena pandangan seperti itu, pengarang ingin meyakinkan pembaca

bahwa ia tidak ikut menghayati praktik-praktik yang dipotretnya. Cukup aneh, dari cara bertuturnya, pengarang agaknya ingin tetap memberikan kesan bahwa ia sendiri tidak terlibat dalam menikmati variasi-variasi seksual itu (hlm. 50, 69 dst). Dalam arti tertentu barangkali hal ini menunjukkan sebuah kenyataan penting, yakni bahwa variasi-variasi seksual tersebut memang dipahami sebagai sesuatu yang aneh, tidak biasa dan menyimpang dari kode-kode moral dan etika, sehingga bisa menimbulkan kesan yang buruk dari masyarakat terhadap para penikmatnya. Jadi terlihat di sini adanya suatu ketegangan yang mungkin bersifat moral dalam diri penulisnya sendiri. Di satu pihak, secara sadar ia mau menguak praktik-praktik tersebut sebagai fenomena sosial belaka dan tak hendak menghakiminya dengan kategori-kategori yang moralistik. Namun di lain pihak ia toh menggunakan bahasa dan cara bertutur yang tidak bisa lepas dari kategori-kategori moralistik itu. Yang menjadi masalah adalah mengapa dia justru harus secara eksplisit menyatakan bahwa dia tidak terlibat? Untuk apa dia harus mengatakan ini? Agak jelas, ia mau membungkam pertanyaan moralistik yang mungkin datang dari para pembacanya. Bukankah kenyataan seperti ini mudah menggiring kita ke arah kesimpulan bahwa praktik-praktik seks seperti itu tetaplah sebuah praktik yang menyimpang, yang harus dihindari, atau kalau tidak bisa dihindari, paling tidak, keterlibatan itu harus disembunyikan atau dinikmati diam-diam.

Pertanyaan kita selanjutnya adalah apakah ini menjadi tanda bahwa bagaimanapun juga kita rupanya tidak bisa melepaskan seksualitas dari wilayah moral? Rupanya demikianlah keadaannya. Seksualitas, bagaimanapun juga, telah 'dipatok' oleh kategori-kategori moral yang mungkin telah usang bagi orang-orang tertentu, namun tetap bergigi. Itulah yang mungkin bisa menjelaskan mengapa praktik-praktik seksual seperti yang ditulis oleh Moammar Emka ini tetap terselubung dan tersembunyi, dinikmati diam-diam oleh kalangan tertentu. Tentu saja, dalam arti tertentu Emka telah berhasil menembus ketersembunyian itu dan menguaknya. Sayangnya, ia tampak tidak cukup

leluasa untuk membongkar banyak prasangka mengenai seksualitas tersebut. Karena itu ia memilih untuk menjadi 'bystander' alias penonton yang tak banyak terlibat. Posisi ini penting untuknya agar dia bisa meraih dua tujuannya, yakni memotret praktik-praktik seks yang dahsyat tetapi terselubung, sekaligus meminimalisasi risiko penilaian moralistik dari para pembacanya.

Dua prestasi Emka

Jadi, kalau boleh menyimpulkan, prestasi Emka lewat buku ini ada dua. *Pertama*, dia cukup berhasil menguak pelbagai praktik seks yang selama ini cukup tersembunyi dari publik pada umumnya. Itulah paham dan praktik tubuh posmodern yang revolusioner. Dengan cara tidak langsung Emka menunjukkan bahwa seksualitas posmodern itu berada dalam *setting* kultural urban dan elite, dan tetaplah menjadi milik laki-laki. Namun, ada sedikit catatan untuk *point* ini. Kalau boleh berterusterang, cara bertutur Emka agak membosankan. Semua bab ditulis dengan gaya yang sama. Kalau kita membaca dua bab pertama, kita akan menemukan pola dasar untuk seluruh bab sisanya. Bab sisa itu amat mudah ditebak sehingga agak membosankan. Buku ini juga tidak diedit dengan baik. Ada sekian banyak kesalahan ketik yang amat mengganggu. *Kedua*, dia berhasil menampilkan, dengan cara tidak langsung, kegagapan, kegamangan, dan ketegangan yang dialami banyak orang ketika menghadapi praktik-praktik seks itu. Barangkali, kenyataan yang subtil inilah yang justru lebih menarik daripada sekadar potret praktik-praktik seks itu sendiri. Mengapa? Karena fenomena ini bercerita banyak mengenai diri kita sendiri, mengenai posisi (dan disposisi) kultural kita di hadapan praktik-praktik seks itu, dan mungkin juga posisi kita di depan banyak revolusi kultural yang lain. ●

Bagus Laksana, alumni STF Driyarkara, Jakarta, mahasiswa fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

1 Moammar Emka, *Jakarta Undercover: Sex'n the City* (Yogyakarta: Galang Press, 2003).

2 Mengenai hal ini, lihat misalnya penelitian Peter Brown, *The Body and Society: Men, Women, and Sexual Renunciation in Early Christianity* (London: Faber and Faber, 1988).

3 Zygmunt Bauman, *Life in Fragments: Essays in Postmodern Morality* (Oxford and Cambridge: Blackwell, 1995) hlm. 116.

4 Lihat Zygmunt Bauman, op. cit. hlm. 116.